

EVALUASI KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA JURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Oleh:
Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SIP., M. Si.



A. Pendahuluan

Di era informasi saat ini setiap mahasiswa harus belajar bagaimana memperoleh, mengorganisasi dan mengomunikasikan informasi sehingga menjadi masyarakat yang *information literate*. Mahasiswa dituntut belajar supaya menjadi mampu dalam keberaksaraan. James B. Appleberry mengatakan bahwa *“The sum total of humankind’s knowledge doubled from 1750 – 1900. It doubled again from 1900-1950. Again from 1960-1965. It has been estimated that the sum total of humankind’s knowledge has doubled at least once every 5 years since then... It has been further projected that by the year 2020, knowledge will double every 73 days.”*¹

Informasi adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap orang karena informasi sudah menjadi kebutuhan utama setiap individu terutama dalam dunia pendidikan. Misalnya di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk memperoleh informasi pendukung dan penunjang kegiatan perkuliahan atau dengan kata lain mengembangkan dan memperluas materi secara mandiri. Ketika mencari informasi yang cepat, tepat, dan relevan maka seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam memperoleh informasi

¹ Breivik, Patricia Senn, (1998). *Student learning in the information age*, (Phoenix Arizona: The Oryx Press American Council on Education, 1998), hlm 1.

tersebut. Begitu pula ketika mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Agar proses pemenuhan kebutuhan akan informasi berhasil dengan baik, maka sangat perlu seseorang memahami tentang literasi informasi (*information literacy*).

Information literacy yang merupakan kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi –merupakan “batu utama” bagi tercapainya pembelajaran yang berkesinambungan. Mahasiswa yang sudah mempunyai kemampuan keberaksaraan informasi adalah mahasiswa yang sadar terhadap kebutuhan informasinya dan sadar bahwa mahasiswa tersebut dapat belajar tentang bagaimana belajar itu sendiri.

Isu pentingnya implementasi literasi informasi dalam sektor pendidikan formal, informal, dan nonformal, bahkan dalam kehidupan sehari-hari telah merebak di hampir semua belahan dunia. Literasi informasi menjadi sangat penting setelah disadari bahwa pendidikan wajib dan gratis yang menjadi salah satu poin dalam Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 1948, yaitu membaca, menulis, dan berhitung bukan merupakan solusi pandai dalam memecahkan masalah dalam kehidupan nyata manusia.

Kata *information literacy* sendiri dicetuskan pertama kali oleh Paul Zurkowski (beliau adalah mantan Presiden U.S *Information Industry Association*) pada tahun 1974, dalam tulisan proposalnya kepada *National Commission for Libraries and Information Science* (NCLIS). Zurkowski mengatakan bahwa seseorang harus menjadi *information literate* atau perlu memiliki keterampilan berinformasi, jika ia ingin bertahan dan mampu berkompetisi dalam masyarakat informasi/*information society*.²

Perkembangan keterampilan literasi informasi ini dalam dunia kepastakawanan perguruan tinggi diawali dengan suatu usaha untuk merumuskan cara melakukan penelitian dalam pendidikan formal di

² Latuputty-George, Hanna & Ratna Setyowati Putri, "Kolaborasi pustakawan dan guru dalam implementasi literasi informasi di sekolah" *Makalah* disampaikan pada acara Seminar Information Literacy di perpustakaan Umum Kota Malang, Sabtu, 23 Mei 2009, hlm. 1.

sekolah dan perguruan tinggi. Pada intinya, langkah-langkah yang kemudian dikembangkan dalam bentuk modul yang tumbuh dan berkembang ini merupakan suatu jalan untuk memecahkan sebuah permasalahan dengan menggunakan sumber-sumber informasi.

Melalui keterampilan literasi informasi mahasiswa dapat menggunakan sumber informasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan baik sumber informasi tercetak maupun sumber informasi berbasis komputer serta mampu beradaptasi dengan teknologi baru dan bisa belajar secara mandiri sepanjang hayat di dalam hidupnya. Keterampilan tersebut penting dan merupakan sebagian dari literasi informasi. Mungkin selama ini kita menyadari ada keterampilan atau kemampuan yang perlu dimiliki para mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri, tetapi tidak menyadari bahwa keterampilan yang disajikan belum mencukupi bagi mereka untuk dapat belajar secara mandiri sehingga dalam proses belajar mengajar, mahasiswa sering mendapatkan kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan sehingga apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan tugas yang diberikan.

Bahkan ada mahasiswa yang kesulitan menemukan ide untuk makalah dalam topik tertentu atau ide penelitian untuk tugas akhir (makalah, skripsi dan tesis) mereka. Di sisi lain, masih banyak mahasiswa yang kesulitan mendapatkan sumber informasi sehingga sumber informasi kurang bervariasi dan cenderung menggunakan sumber atau format yang sama.

Perguruan tinggi harus menyadari pentingnya literasi informasi karena kemampuan itu tidak mudah diperoleh sejalan dengan proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Untuk itu, perguruan tinggi perlu membuat program pelatihan literasi informasi bagi mahasiswa, yang biasanya dibebankan kepada perpustakaan.

Di sisi yang lain, jurusan juga bisa mengadakan perkuliahan dengan membuat nama mata kuliah literasi informasi yang wajib diikuti oleh semua mahasiswanya. Pembelajaran dapat dilaksanakan di kelas dengan melibatkan dosen dan pustakawan yang menjadi

narasumber. Melalui program literasi informasi ini mahasiswa diharapkan menjadi mahasiswa yang kompeten dan menjadi pelajar yang mandiri. Mengetahui apa yang menjadi kebutuhan informasinya dan menangkap ide-ide yang ada. Selain itu, mahasiswa juga mampu menyelesaikan persoalan informasi yang mereka miliki. Melalui standar kompetensi literasi informasi yang dimiliki mahasiswa dapat mendefinisikan kebutuhan informasinya, memperoleh informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mengevaluasi dan memilih informasi sesuai dengan kebutuhannya, menggunakan informasi untuk mencapai tujuannya, dan menggunakan informasi sesuai etika dan secara legal sehingga mahasiswa dapat beradaptasi terhadap perubahan dan dapat menghasilkan karya ilmiah yang memenuhi standar internasional. Yang lebih penting lagi adalah mahasiswa dapat mengatasi masalahnya sendiri ketika mendapatkan masalah dalam menemukan informasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, tulisan ini akan menjelaskan bagaimana kemampuan literasi informasi Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Berdasarkan Kerangka Literasi Informasi model *Australian And New Zealand Institute For Information Literacy (ANZIIL)*).

Dalam melakukan penelitian jenis deskriptif kuantitatif ini, digunakan kisi-kisi kuesioner yang sudah jadi dan mengadopsi dari teori berdasarkan Kerangka Literasi Informasi model *Australian And New Zealand Institute for Information Literacy (ANZIIL)*, yang meliputi:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian³

No	Sub Variabel	Indikator	No Soal
1	ICT Skills	Facilities in the Windows	7

³ Andretta, Susie, *Information Literacy: A Practitioner's Guide*, (Oxford: Chandos, 2005), hlm. 171-178.

		environment	
		Using internet explorer's facilities	9
2	Searching Skills	Internet searching	11
		Library and database searching	5
3	Evaluating Skills	Evaluating	10
4	Referencing Skills	Referencing	20
5	Writing Skills	Essay writing	17
		Analysis	4
		Grammar	10
		Punctuation	6

Pada analisis data digunakan rumus presentase, dari rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono⁴:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari

N = number of cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

Berdasarkan rumusan tersebut akan diperoleh persentase dengan tolok ukur yang telah ditentukan, sebagai berikut:

0,00%	= tidak ada
0,01%-24,99%	= sebagian kecil
25,00%-49,99%	= hampir setengahnya
50,00%	= setengahnya
50,00%-74,99%	= sebagian besar
75,00%-99,99%	= hampir seluruhnya
100%	= seluruhnya

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 43.

B. Literasi Informasi

Berbagai kelompok yang terjaln dalam pendidikan dan pelatihan kerja telah berusaha untuk mendefinisikan *information literacy*. Berikut ini beberapa definisi *information literacy* :

1. Keberaksaran informasi adalah mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan, mengidentifikasi kebutuhan informasi dalam memberikan solusi permasalahan yang ada, menemukan informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi informasi yang dibutuhkan, mengolah informasi yang dibutuhkan dan menggunakan informasi secara efektif untuk penyelidikan masalah atau penelitian yang sedang dihadapi.⁵
2. *Information literacy* adalah keterampilan untuk menemukan informasi yang diperlukan, termasuk pemahaman bagaimana pengorganisasian suatu perpustakaan, pengenalan terhadap sumber-sumber yang disediakan (termasuk juga format-format informasi dan sarana penelusuran informasi yang terautomasi), dan pengetahuan akan teknik-teknik penelitian yang umumnya digunakan. Konsep ini juga mencakup keterampilan keberaksaraan informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi konten informasi secara kritis dan menggunakannya secara efektif juga pemahaman tentang infrastruktur teknologi yang menjadi dasar dari transmisi informasi termasuk juga konteks dan dampak sosial, politik, dan budayanya.⁶
3. Mulholland mengatakan bahwa keberaksaraan informasi adalah suatu kemampuan untuk mengetahui bahwa informasi itu memang diperlukan dan kemampuan untuk mencari, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari

⁵ Breivik, loc.cit, hlm. 3.

⁶ Reid, Derrick W., *The school library and shifting paradigms*, (Canada: Memorial University of Newfoundland, 2005), hlm. 5.

berbagai cara dan bentuk supaya mendapatkan hasil dengan sebuah pemikiran yang baru.⁷

4. Asosiasi Perpustakaan Amerika, ALA di Milan (2002) mendefinisikan *information literacy* secara ringkas, yakni keterampilan atau kemampuan untuk memecahkan masalah informasi, *information problem solving*.⁸

Beberapa di antara pakar terjadi perbedaan dalam mendefinisikan *information literacy*, namun satu aspek dari pengajaran *information literacy* adalah jelas yakni membekali mahasiswa dewasa ini dengan keterampilan *information literacy* adalah penting untuk kesuksesan masa depan. Mahasiswa yang sudah mempunyai keahlian dalam keberaksaraan informasi adalah mahasiswa yang sudah mempunyai kemampuan menemukan, mengorganisasi, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dan yang sudah mempunyai kemampuan untuk memutuskan masalah penelitian secara efektif.⁹

Untuk lebih jelasnya dikatakan bahwa mahasiswa yang sudah mempunyai kemampuan dalam keberaksaraan informasi adalah mempunyai karakter sebagai orang yang dapat belajar secara mandiri dan dengan kesadaran belajar sendiri, seperti yang digambarkan sebagai berikut : bahwa kemampuan dalam keberaksaraan informasi berawal dari proses seseorang sadar akan informasi, kemampuan menghubungkan informasi dengan kemandiriannya dalam belajar, proses implementasi informasi dan kemampuan melakukan pendekatan kepada informasi secara kritis. Keempat kemampuan itu harus diwujudkan dengan cara mempunyai kemampuan dalam mengembangkan tipe informasi, mempunyai pandangan bagaimana memasarkan penggunaan informasi, menggunakan sistem teknologi

⁷ Mulholland, Richard, "Principal Support For The School Information Literacy Program" *Thesis*, (Alberta : Department of Elementary Education, 2003), hlm. 3.

⁸ ALA, "Information Literacy Standards For Student Learning : Standard and Indicators", (America : American Library Association an the Association for Educational Communucatuions and Technology, 1998), hlm. 1.

⁹ Breivik, *loc.cit.*

informasi dan kemampuan pengetahuan dalam dunia informasi.¹⁰ Di samping itu, beberapa ahli juga menambahkan tentang definisi dan batasan tentang keberaksaraan informasi.

Sementara itu, juga terdapat konsep *information literacy* yang selalu digunakan di bidang informasi dan perpustakaan, yaitu kemampuan mengenali kapan informasi itu benar-benar dibutuhkan. Dalam hal inilah kemudian *information literacy* menjadi dasar dari *life long learning* karena kita dapat mengatakan bahwa orang yang 'literate' terhadap informasi adalah orang yang:

- a. Mengenali secara akurat terhadap informasi untuk pengambilan keputusan.
- b. Mengenali atau sadar akan kebutuhan informasi.
- c. Mengetahui di mana informasi itu bisa ditemukan.
- d. Dapat merumuskan pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi.
- e. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan potensial dari sumber informasi.
- f. Membangun strategi-strategi penelusuran.
- g. Mampu mengakses sumber-sumber informasi termasuk yang berbasis teknologi informasi.
- h. Mampu mengevaluasi sumber-sumber informasi.
- i. Mampu mengintegrasikan informasi yang baru ke dalam pengetahuannya.
- j. Menggunakan informasi baru untuk mengatasi masalah.
- k. Menggunakan informasi secara etik dan legal.

C. Mengapa Perlu Literasi Informasi

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 menyebutkan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

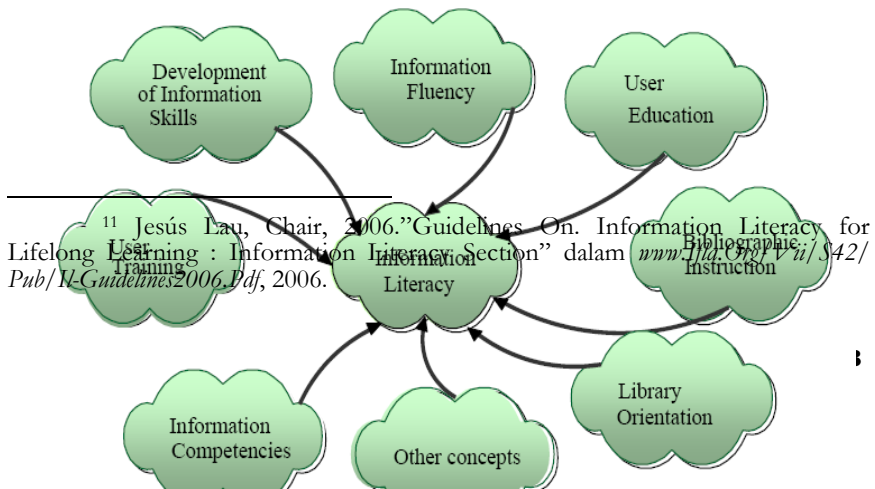
¹⁰ Breivik, *loc.cit.* hlm. 15.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan hal tersebut maka pembekalan keterampilan literasi informasi dalam konteks pembelajaran nasional merupakan “sebuah upaya cerdas untuk menunjang sisdiknas dalam mewujudkan pembelajar yang mandiri sepanjang hayat”. Dengan demikian, setelah peserta didik melampaui pendidikan formal yang telah melengkapi mereka dengan keterampilan literasi informasi maka mereka akan membawa keterampilan ini ke dalam pendidikan yang lebih tinggi. Disamping juga dalam menghadapi masalah di segala aspek kehidupan mereka, keterampilan ini akan sangat menolong dalam membuat keputusan yang tepat.

Akhirnya, pembelajaran seumur hidup diharapkan menjadi bagian dari gaya hidup (*life style*) mereka seterusnya. Kemampuan memahami kebutuhan informasi, mencari, dan menentukan informasi yang dibutuhkan, menyusun informasi, serta mempresentasikannya dengan tepat karena orang yang memiliki kemampuan literasi informasi adalah orang yang mampu belajar secara mandiri sepanjang hidupnya.

Kondisi yang dipaparkan di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jesús Lau, Chair¹¹ seperti di bawah ini:

Figure 1. The Concept of Information Literacy



Juga dijelaskan dalam figur tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bundy.¹²

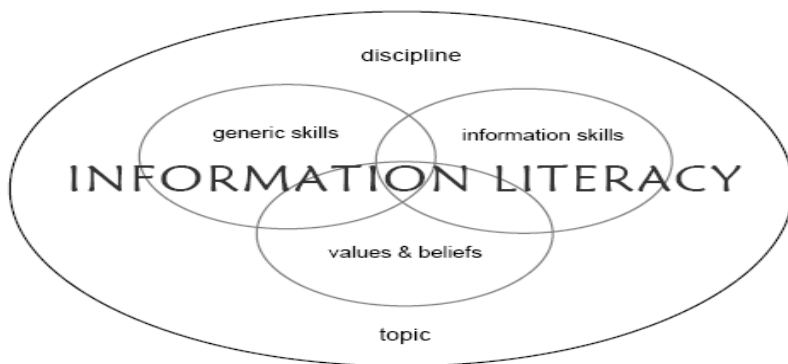


Figure 2 Information literacy elements

Berdasarkan gambar di atas, dijelaskan bahwa elemen-elemen *information literacy* yang diusung oleh ANZIIL adalah :

- a. **Generic skills** include problem solving, collaboration and teamwork, communication and critical thinking.
- b. **Information skills** include information seeking, information use and information technology fluency.

¹² Bundy, Alan, "Australian and New Zealand Information Literacy Framework principles, standards and practice". 2nd edition. Adelaide : Australian and New Zealand Institute for Information Literacy, 2004. ISBN 1 920927 00 X.

- c. **Values and beliefs** include using information wisely and ethically, social responsibility and community participation.

Artinya, dapat menjelaskan bahwa unsur-unsur literasi informasi dalam sebuah disiplin dan topik tertentu:

- a. *Generic skills* merupakan keahlian dalam pemecahan masalah, kolaborasi dan kerja sama tim, komunikasi dan berpikir kritis
- b. *Information skills* atau keterampilan informasi meliputi : keterampilan dalam pencarian informasi, informasi menggunakan teknologi informasi, dan kelancaran dalam menggunakan informasi.
- c. *Value and belief* adalah nilai dan keyakinan, termasuk penggunaan informasi dengan bijaksana dan etika, tanggung jawab sosial, dan partisipasi masyarakat.

Dalam tulisan ini, penulis mengambil topik untuk menggali kemampuan literasi informasi mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengenai *information skills* atau keterampilan informasi meliputi: keterampilan dalam pencarian informasi, informasi menggunakan teknologi informasi dan kelancaran dalam menggunakan informasi.

D. Analisis

Dari hasil sebaran angket yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya maka di dapat gambaran hasil sebagai berikut.

1. Gambaran Responden

Dengan didasarkan pada tabel frekuensi di bawah ini, digambarkan mengenai jenis kelamin, umur responden, gambaran

pernah menggunakan komputer atau belum dan cara mengakses suatu informasi.

Tabel 2. Kondisi Umum Responden

Gender

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Male	23	38.3	38.3	38.3
	Female	37	61.7	61.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Age

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20 - 29 year	60	100.0	100.0	100.0

Used computer

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Yes	60	100.0	100.0	100.0

Computer at home

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	No	2	3.3	3.3	3.3
	Yes	58	96.7	96.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Internet at home

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	No	21	35.0	35.0	35.0
	Yes	39	65.0	65.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Computer at work

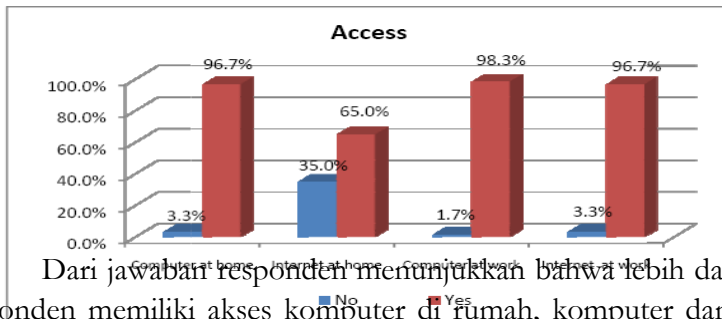
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	No	1	1.7	1.7	1.7
	Yes	59	98.3	98.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Internet at work

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	No	2	3.3	3.3	3.3
	Yes	58	96.7	96.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dilihat dari jenis kelamin responden maka sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (61,7%). Semua responden berumur antara 20-29 tahun dan semua responden yang dijadikan sampel penelitian 100% menyatakan pernah menggunakan komputer.

Tabel 3. Akses Informasi



Dari jawaban responden menunjukkan bahwa lebih dari 95% responden memiliki akses komputer di rumah, komputer dan akses internet di tempat kerja. Yang menyatakan memiliki akses internet di rumah hanya sebesar 65%, yang berarti bahwa masih ada cukup banyak responden yang belum memiliki akses internet di rumah.

2. Sub Variable ICT Skills :

Dari distribusi frekuensi jawaban responden menggunakan fasilitas *windows*, didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Facilities in the Windows Environment

Jawaban	Yes	No
Jumlah Pernyataan	768	12
%	98.5%	1.5%

Berdasarkan hasil jawaban responden tentang kemampuan mereka dalam menggunakan fasilitas *Windows*, menunjukkan bahwa jawaban responden yang menyatakan dapat menggunakan fasilitas *Window* sebesar 95,5%. Sedangkan, jawaban responden yang menyatakan tidak dapat menggunakan fasilitas *windows* hanya sebesar 1,5%.

Tabel 5. Using Internet Explorer's Facilities

Using internet explorer's facilities		
Jawaban	True	False
Jumlah Pernyataan	429	111
%	79.4%	20.6%

Responden menjawab benar (*True*) terkait dengan pernyataan dalam penggunaan fasilitas *internet eksplorer* adalah sebesar 79,4% dan menyatakan salah (*False*) sebesar 20,6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden adalah benar (*True*) dalam memberikan jawaban pernyataan yang diajukan terkait dengan fasilitas *internet eksplorer*.

3. Sub Variabel Searching Skills

Sub variabel untuk *searching skills* dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 6. Searching Skills

Searching Skills		
Jawaban	True	False

Jumlah Pernyataan	776	184
%	80.8%	19.2%

4. Sub Variabel Evaluating Skills

Tabel 7. Evaluating Skills

Evaluating skills		
Jawaban	True	False
Jumlah Pernyataan	377	223
%	62.8%	37.2%

Responden menjawab benar (*True*) terkait dengan pernyataan dalam *evaluating skills* adalah sebesar 62,8% dan menyatakan salah (*False*) sebesar 37,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden adalah benar (*True*) dalam memberikan jawaban pernyataan yang diajukan terkait dengan *evaluating skills*.

5. Sub Variabel Referencing Skills

Tabel 8. Referencing Skills

Referencing Skills		
Jawaban	True	False
Jumlah Pernyataan	780	300
%	72.2%	27.8%

Responden menjawab benar (*True*) terkait dengan pernyataan dalam *referencing skills* adalah sebesar 72,2% dan menyatakan salah (*False*) sebesar 27,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden adalah benar (*True*) dalam memberikan jawaban pernyataan yang diajukan terkait dengan *referencing skills*.

6. Sub Variabel Writing Skills

Tabel 9. Writing Skills

Writing skills

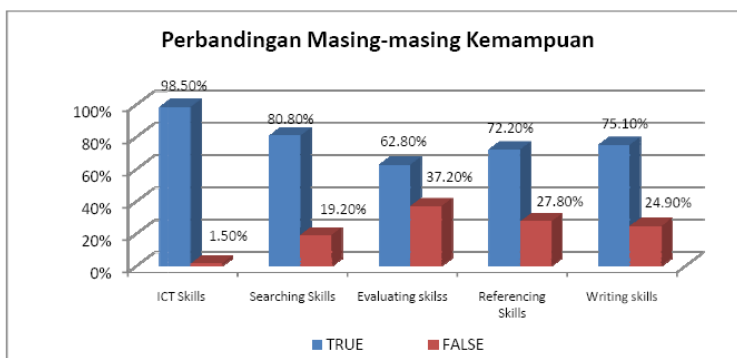
Jawaban	True	False
Jumlah Pernyataan	1668	552
%	75.1%	24.9%

Dari masing-masing tiap kemampuan (*skills*) yang berupa *ICT skills*, *searching skills*, *evaluating skills*, *referencing skills*, dan *writing skills* menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab benar (*True*) untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Sebagian besar responden menjawab *true* dan hanya sebagian kecil saja yang menjawab *false*.

Persentase paling tinggi ketika responden menjawab setiap pernyataan dengan benar terdapat pada *Searching Skills*, dengan jawaban responden *true* adalah sebesar 80,8% sedangkan persentase paling rendah responden menjawab benar terdapat pada *Evaluating Skills* dengan persentase menjawab *true* adalah sebesar 60,8%.

Dari keseluruhan hasil angket di atas, maka dalam diagram dibawah ini dapat dilihat perbandingan masing-masing kemampuan, sebagai berikut:

Tabel 10. Perbandingan Masing-masing Kemampuan



Sub variabel *writing skills* ini dibagi-bagi lagi ke dalam *essay writing*, *analysis*, *grammar* dan *punctuation*, yang masing-masing terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 11. Writing Skills: *essay writing*, *analysis*, *grammar*, and *punctuation*

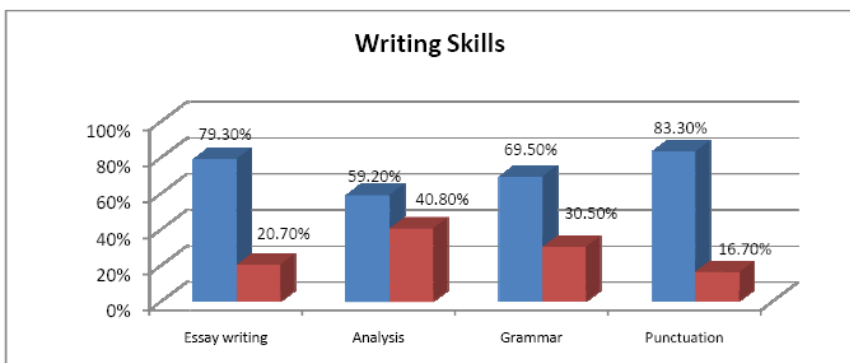
Essay writing		
Jawaban	True	False
Jumlah Pernyataan	809	211
%	79.3%	20.7%

Analysis		
Jawaban	True	False
Jumlah Pernyataan	142	98
%	59.2%	40.8%

Grammar		
Jawaban	True	False
Jumlah Pernyataan	417	183
%	69.5%	30.5%

Punctuation		
Jawaban	True	False
Jumlah Pernyataan	300	60
%	83.3%	16.7%

Tabel 12. Rekapitulasi *Writing Skills*



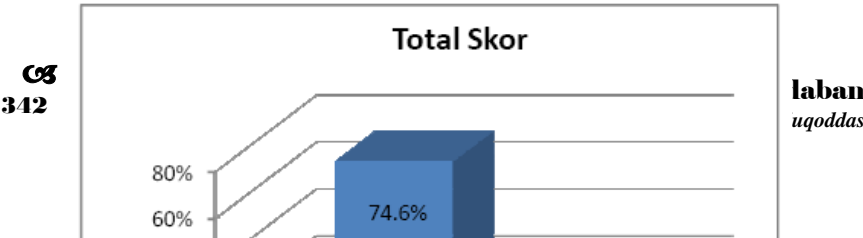
Writing skills dibedakan menjadi *essay writing, analysis, grammar*, dan *punctuation*. Jika dilihat untuk masing-masing kemampuannya dapat dikatakan bahwa secara umum sebagian besar responden menjawab *true* dan hanya sebagian kecil saja yang menjawab *false*.

Berdasarkan persentasenya maka persentase tertinggi responden menjawab *True* untuk setiap pertanyaan yang diajukan terdapat dalam *Punctuation*, dengan persentase menjawab *True* sebesar 83,3% sedangkan persentase terendah responden menjawab *True* untuk setiap pertanyaan yang diajukan terdapat dalam *Analysis*, dengan persentase menjawab *True* sebesar 59,2%.

Dari keseluruhan hasil penghitungan skor, maka di dapat nilai akhir dari evaluasi kemampuan literasi informasi mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya berdasarkan Kerangka Literasi Informasi model *Australian And New Zealand Institute For Information Literacy (ANZIIL)*, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 13. Kemampuan Literasi Informasi Kerangka Literasi Informasi model *Australian And New Zealand Institute For Information Literacy (ANZIIL)*

Skills		
Jawaban	True	False
Rata-rata Skor	67.17	22.83
%	74.6%	25.4%



Dilihat dari total kemampuan (skills) terlihat bahwa persentase paling tinggi responden dalam memberikan jawaban adalah jawaban True, dengan persentase sebesar **74,6%** sedangkan dalam memberikan jawaban False hanya sebesar **25,4%**, sehingga dapat dikatakan bahwa Kemampuan Literasi Informasi Kerangka Literasi Informasi model *Australian And New Zealand Institute For Information Literacy (ANZIIL)* adalah sebagian besar sudah mempunyai kemampuan literasi informasi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya.

E. SIMPULAN

Berdasarkan perolehan analisis dan hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa kemampuan Literasi Informasi Kerangka Literasi Informasi model *Australian And New Zealand Institute For Information Literacy (ANZIIL)* adalah 74,6 % atau dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan sudah mempunyai kemampuan literasi informasi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andretta, Susie. 2005. *Information Literacy: A Practitioner's Guide*. Oxford: Chandos.
- ALA. 1998. "Information Literacy Standards For Student Learning : Standard and Indicators". America: American Library Association an the Association for Educational Communucatuions and Technology, dalam http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/aasl/aaslarchive/pubsarchive/informationpower/InformationLiteracyStandards_final.pdf, diakses tanggal 2 Februari 2011.
- Breivik, Patricia Senn. 1998. *Student learning in the information age*. Phoenix Arizona: The Oryx Press American Council on Education.
- Bundy, Alan. 2004. "Australian and New Zealand Information Literacy Framework principles, standards and practice". 2nd edition. Adelaide : Australian and New Zealand Institute for Information Literacy, 2004. ISBN 1 920927 00 X. dalam <http://www.anziil.org/resources/Info%20lit%202nd%20edition.pdf> [http://www.caul.edu.au/infoliteracy/InfoLiteracyFramework .pdf](http://www.caul.edu.au/infoliteracy/InfoLiteracyFramework.pdf).
- Jesús Lau. Chair. 2006. "Guidelines On. Information Literacy for Lifelong Learning : Information Literacy Section". dalam www.Ifla.Org/Vii/S42/Pub/IL-Guidelines2006.Pdf.
- Latuputty-George, Hanna & Ratna Setyowati Putri. 2009. "Kolaborasi pustakawan dan guru dalam implementasi literasi informasi di sekolah". *Makalah* disampaikan pada acara Seminar Information Literacy di perpustakaan Umum Kota Malang, Sabtu, 23 Mei 2009.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulholland, Richard. 2003. Principal Support For The School Information Literacy Program. *Thesis*. Alberta : Department of Elementary Education.
- Reid, Derrick W. 1998. *The school library and shifting paradigms*. Canada: Memorial University of Newfoundland.
- Sugiyono. 2006. *Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.